

## Strategi *Compliance Gaining* dalam Dakwah Larangan Berpacaran pada Keluarga Islam (Studi Kasus pada Keluarga dari Ormas-Ormas Islam di Kota Yogyakarta)

Syahril Taufiq Hidayat

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia  
Email: [syahriltaufiq9@gmail.com](mailto:syahriltaufiq9@gmail.com)

### ABSTRACT

This research focuses on dating behavior that begins to imitate western culture and is characterized by promiscuity, even becoming a trend among today's teenagers. This is a defiance for Islamic families because it can lead to adultery. Therefore, communication strategies are needed that can prevent children from dating behavior in Islamic families. This research adopts the five main strategies of gaining compliance from Marwell & Schmitt's (1967) research implemented in dakwah. This research uses a qualitative case study method with data collection techniques through non-participant observation and in-depth interviews by probing and crosschecking. The results showed that in the first strategy, only one family used the strategy of giving gifts. The gifts given are in the form of a simple meal together outside the home as a form of compliance with parents. While other parents use the command strategy; The second strategy, parents provide threats or prohibitions on the use of gadgets, social restrictions, etc.; The third strategy, parental expertise is shown through delivery based on religious arguments, sexual education, and an overview of the negative or positive effects of dating, and parents' dating traditions. This strategy is in line with the da'wah method of al-Mau'idzah al-Hasanah; The fourth strategy, parents educate children a sense of sin if they date as a form of impersonal commitment; The fifth strategy, personal commitment is shown through the status as a child to always be devoted (obedient) to parents.

**KEYWORDS** compliance gaining strategy; Islamic community organizations; prohibition of dating; Islamic Family

**ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada perilaku pacaran yang mulai meniru budaya barat dan ditandai dengan pergaulan bebas, bahkan menjadi *trend* di kalangan anak remaja zaman sekarang. Hal ini menjadi tantangan bagi keluarga Islam karena dapat mengarah kepada zina. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang dapat menghindarkan anak dari perilaku pacaran pada keluarga Islam. Penelitian ini mengadopsi lima strategi utama mendapatkan kepatuhan dari penelitian Marwell & Schmitt (1967) yang diimplementasikan dalam dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi nonpartisipan dan wawancara mendalam dengan melakukan *probing* dan *crosscheck*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada strategi pertama, hanya satu keluarga yang menggunakan strategi pemberian hadiah. Hadiah berupa makan bersama secara sederhana di luar rumah sebagai bentuk kepatuhan dengan orang tua. Sedangkan orang tua lainnya menggunakan strategi perintah; Strategi kedua, orang tua memberikan ancaman atau larangan pada penggunaan gadget, pembatasan pergaulan, dan lain-lain; Strategi ketiga, keahlian orang tua ditunjukkan melalui penyampaian yang berbasis dalil-dalil agama, pendidikan seksual, dan gambaran tentang dampak negatif atau positif dari pacaran, dan tradisi pacaran orang tua. Strategi ini sejalan dengan metode dakwah *al-Mau'idzah al-Hasanah*; Strategi keempat, orang tua mengajarkan rasa berdosa kepada anak jika dia berpacaran sebagai bentuk komitmen impersonal; Strategi kelima, komitmen personal ditunjukkan melalui status sebagai anak untuk selalu berbakti (patuh) kepada orang tua

**KATA KUNCI** strategi *compliance gaining*, ormas Islam; larangan berpacaran; keluarga Islam

## Pendahuluan

Istilah pacaran di Indonesia merupakan salah satu budaya yang dibawa oleh budaya Melayu. Hal ini berkaitan dengan pacar air (inai) yang dioleskan di tangan pria dan perempuan sebagai tanda hubungan ke jenjang yang lebih serius dalam periode waktu tiga bulan. Selama proses tersebut mereka tidak berpacaran seperti anak zaman sekarang, tetapi mereka sangat terjaga dari perilaku yang tidak baik sebelum pernikahan (Atho'illah 2016).

Pandangan tentang definisi pacaran zaman sekarang sudah banyak mengalami perubahan dari budaya Melayu, karena mulai meniru budaya barat yang ditandai dengan pergaulan bebas, termasuk yang mengarah kepada seksualitas (Sari 2017; Emirza 2020). Kemudahan akses media sosial juga mendukung perubahan budaya tersebut. Paparan media massa dan media sosial menjadikan anak lebih suka meniru seperti yang teman-temannya atau orang lain lakukan melalui konten-konten pacaran yang ditampilkan (Mashuri 2020). Hal ini terjadi karena pacaran tidak lepas dari perilaku yang ditandai adanya gairah dan keintiman baik secara fisik maupun emosional (Lestari, Nurjannah, and Martinus 2018). Semakin tinggi tingkat keintiman seseorang dengan lawan jenis dapat menyebabkan peningkatan hasrat seksual, bahkan aktivitas seksual (Lankveld et al. 2018).

Jika ditinjau dari perspektif agama Islam, maka pacaran bukan termasuk dalam budaya Islam dan merupakan perilaku yang harus dihindari karena Islam telah mengatur batasan hubungan sosial antar lawan jenis. Batasan hubungan sosial dimaksudkan untuk menghindari seseorang dari perilaku yang dapat mengarah

kepada zina (Wiranto and Akib 2022). Sesuai dengan ayat yang tertulis di dalam kitab suci Al-**Qur'an surat Al-Isra** ayat 32 yang menunjukkan tentang larangan **seseorang untuk mendekati zina yang artinya** "*Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk*". Akan tetapi, berpacaran pada zaman sekarang dianggap sebagai sesuatu yang lumrah (L. Syah and Sastrawati 2020), bahkan sebagian orang merasa bangga ketika mempunyai pacar (A. E. Putri et al. 2022).

Pertama, anak-anak atau remaja yang belum siap untuk membangun rumah tangga sudah menjalin hubungan pacaran, bahkan banyak dari mereka yang melakukan hubungan layaknya suami istri ditandai tindakan fisik yang intim seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga hubungan seksual. Hal ini meningkatkan risiko terjadinya hubungan seksual pranikah (D. I. Putri and Itriyah 2023). Perilaku ini sesuai dengan laporan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang mencatat bahwa perilaku pacaran remaja meliputi berpegangan tangan dari 64% wanita dan pria 75%, berpelukan (wanita 17% dan pria 33%), berciuman bibir yang dilakukan oleh pria 50% dan wanita 30%, dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria (DP3AP2 DIY 2020), serta 8% pria dan 1% wanita di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual saat pacaran (BKKBN 2021). Pengalaman seksual pranikah dilakukan dengan alasan saling mencintai, penasaran atau ingin tahu, terjadi begitu saja, karena dipaksa dan terpengaruh teman (Bara, Sitepu, and Dewi 2021).

Hubungan seksual di luar nikah dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi masa depan anak. Salah satu dampaknya adalah hamil di luar nikah yang dialami anak-anak sekolah sampai kepada tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2018, menunjukkan 67,3% anak remaja usia 15-19 tahun pernah hamil dan 63,7% remaja putri dalam keadaan hamil (Riskesmas, 2018). Terjadi peningkatan jumlah perilaku seks pranikah oleh remaja di Indonesia selama 3 periode terakhir. Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menunjukkan terdapat 8% remaja pria dan 2% remaja wanita pada usia 15-24 tahun telah melaporkan pernah berhubungan seksual sebelum pernikahan (Badan Pusat Statistik 2018).

Kedua, kurangnya kontrol dari diri sendiri dan orang tua menyebabkan perilaku pacaran yang bukan termasuk dari budaya Islam seperti berpegangan tangan, berpelukan, ciuman, bahkan melakukan hubungan layaknya suami – istri banyak terjadi (Nisak, Bakar, and Bustamam 2020). Orang tua banyak membiarkan teman lawan jenis atau pacar dari anak masuk ke dalam kamar atau membolehkan mereka pergi berdua (Hamzah and Rahmawati 2020). Padahal Nabi Muhammad saw. melarang antara laki-laki dan perempuan berdua-an atau **bisa dikenal dengan kata 'khalwat'** (Zaini 2020).

Ketiga, keputusan pacaran anak juga dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal (Ichwani, Husodo, and Kusumawati 2019), media massa dan media sosial (Pahlawan and Wijayanti 2018). Dalam hal ini, banyak orang tua yang memberikan kebebasan anak untuk berpacaran (Dari and Ratnawati 2015; Tandrianti and Darminto 2018), bahkan tidak ada pengawasan dan komunikasi terhadap perilaku pacaran karena

menganggap pacaran adalah sesuatu yang biasa (Hastuti, Saleh, and Arfan 2017). Hal ini menjadi kekhawatiran bagi umat Islam, karena sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh agama menjadi kewajaran.

Keempat, pengamalan ajaran agama pada remaja Muslim masih belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini dilihat dari mayoritas remaja-remaja Muslim yang berpacaran mengetahui bahwa pacaran merupakan larangan dalam agama Islam (L. Syah and Sastrawati 2020). Di sisi lain, bahkan pacaran menjadi suatu kebanggaan bagi remaja Muslim dan menyebabkan penurunan tingkat religiusitas mereka (Rahman, Ilham, and Nuraysah 2021). Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh religiusitas terhadap perilaku seseorang. Semakin kuat iman seseorang, semakin mampu menahan hawa nafsu dari dirinya. Kematangan iman seseorang dapat menahan perilaku seksual yang progresif dan memunculkan rasa berdosa apabila melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama (Linda 2015). Hal ini akan bermanfaat sebagai kontrol dari perilaku berpacaran (Yulika and Setiawan 2017).

Empat faktor terkait perilaku pacaran pada anak yang sudah dijelaskan menjadi tantangan bagi keluarga Islam di zaman sekarang. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan strategi yang efektif melalui komunikasi yang dapat mencegah anak untuk tidak berpacaran. Komunikasi yang baik akan meningkatkan perilaku spiritual atau religiusitas remaja yang dapat mencegah anak dari perilaku pacaran, bahkan yang mengarah kepada hubungan seksual (Astutik, Indriyani, and Kholifah 2017). Akan tetapi, strategi komunikasi dalam menumbuhkan nilai-nilai Islam di lingkungan keluarga tidaklah mudah karena memiliki hambatan untuk diimplementasikan, seperti kuantitas waktu dan kualitas komunikasi orang tua yang berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan latar belakang orang tua pada keluarga Islam yang berbeda-beda (Jauhar et al. 2015).

Membentuk karakter anak merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua. Salah satu kunci keberhasilan dalam mendidik anak adalah melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi persuasif menjadi salah satu strategi penting yang dapat digunakan orang tua untuk memengaruhi perilaku dan sikap anak.

Merujuk dari tujuan persuasi yang menekankan pada perubahan sikap, maka teori-teori tentang persuasi banyak diambil dari psikologi, salah satunya dari buku (Hutagalung 2018) atau seperti *Cognitive Dissonance Theory*, *Elaboration Likelihood Model*, *Sosial Judgment Theory*, *Expectancy-Value Theory*, *Compliance Gaining Theory*, dan masih banyak lagi teori yang berkaitan dengan perubahan perilaku. Teori persuasi yang digunakan pada penelitian adalah *Compliance Gaining Theory*. Teori ini berhubungan dengan penelitian strategi komunikasi yang dapat digunakan orang tua untuk membentuk perilaku anak dalam menjalankan perintah atau larangan agama dan menanggapi isu yang dianggap masyarakat biasa padahal suatu larangan yaitu pacaran. Melalui peran orang tua sebagai komunikator, perintah atau larangan dalam ajaran agama yang disampaikan kepada anak sebagai komunikan dapat dipatuhi, meskipun faktor lainnya juga dapat menentukan perubahan sikap anak dalam menyikapi perilaku

berpacaran.

Strategi mendapatkan kepatuhan atau *compliance gaining strategy* (CGS) dalam buku Littlejohn & Foss (2016) dijelaskan bahwa CGS berawal dari penelitian Marwell & Schmitt (1967) untuk memengaruhi orang lain agar melakukan apa yang individu inginkan atau agar orang lain tidak dan berhenti melakukan sesuatu yang dilarang (Littlejohn and Foss 2016). Pemilihan CGS adalah karena strategi yang disajikan lebih sederhana dan menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian setelahnya terkait taktik dalam mendapatkan kepatuhan, serta terdapat contoh langsung untuk ruang lingkup komunikasi interpersonal di keluarga. CGS terdiri dari 16 strategi yang kemudian disederhanakan menjadi lima strategi, yaitu pemberian penghargaan, hukuman atau ancaman, keahlian, komitmen impersonal, dan komitmen personal (Gass and Seiter 2022).

Kemudian, penelitian ini terbatas pada empat keluarga Islam yang berasal dari empat ormas Islam yang berbeda-beda di Kota Yogyakarta. Dua ormas awal yaitu dari Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah ini dipilih karena merupakan ormas Islam terbesar yang ada di Indonesia (Sirin and Sholeh 2021) dan berpengaruh terhadap perkembangan hukum Islam di Indonesia (Kasim 2016). Selain itu, kedua ormas Islam ini memiliki perbedaan pandangan terkait praktik-praktik keagamaan serta sumber rujukan pengambilan hukum Islam (Zahroh & Hasanah, 2022) dan dua ormas ini merupakan organisasi yang inklusif. Sedangkan dua ormas lainnya dipilih dari organisasi yang eksklusif di Indonesia yaitu dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Tujuan dari pemilihan empat ormas berbeda ini adalah untuk melihat keunikan perspektif terkait larangan berpacaran dalam ajaran agama dari keluarga Islam.

Adapun Kota Yogyakarta dipilih karena melihat dari dua faktor. Pertama, Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar karena menyediakan berbagai lembaga pendidikan di setiap jenjangnya. Banyaknya mahasiswa dan pelajar yang datang dari luar kota atau luar pulau Jawa menunjukkan adanya daya tarik remaja untuk melanjutkan jenjang pendidikan di Kota Yogyakarta (Yu & Setiyaningrum, 2019). Oleh karena itu, Kota Yogyakarta menjadi tempat bercampurnya orang-orang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda seperti adat istiadat, budaya, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut, sehingga menjadikannya sebagai pusat komunikasi lintas budaya (Kompasiana Beyond Blogging, 2023). Selain itu, karena Kota Yogyakarta termasuk dalam wilayah perkotaan, maka pengaruh dari luar diterima secara terbuka (H. Syah, 2013). Hal ini menjadikan budaya dan pengaruh perilaku pacaran yang berasal dari lingkungan tempat tinggal dapat berdampak kepada remaja Muslim.

Kedua, berkaitan dengan teman sebaya yang menjadi faktor kuat terhadap perilaku pacaran remaja. Penelitian dari Saputri & Fatmawati (2022) yang dilakukan di SMKN 2 Sewon Yogyakarta menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi faktor kedua setelah tingkat religiusitas seseorang, bahkan pengaruh negatif lebih besar ditimbulkan daripada pengaruh positif terhadap perilaku berpacaran remaja (Saputri & Fatmawati, 2022). Salah satu pengaruh dari teman sebaya adalah bentuk ekspresi cinta kepada pacar seperti pemberian hadiah, sentuhan fisik, dan lainnya, bahkan perilaku seksual (Utami, 2022). Teman sebaya juga menjadi faktor yang dominan terhadap perilaku negatif dan gaya

berpacaran yang terjadi di kota-kota lainnya (Ichwani et al., 2019; Mesra & Fauziah, 2016; Retnowati, 2020).

Pada akhirnya penelitian ini menjadi penting karena belum ada yang mengembangkan teori CGS yang diimplementasikan pada ranah dakwah larangan berpacaran di lingkungan keluarga Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian dari Kendra J. Thomas, dkk. (2019) yang berjudul '*What Predicts Pre-adolescent Compliance with Family Rules? A Longitudinal Analysis of Parental Discipline, Procedural Justice, and Legitimacy Evaluations*'. Penelitian dari Kendra J. Thomas ini menunjukkan hasil prediktor kepatuhan yang sangat jelas berasal dari praktik disiplin, keadilan yang sesuai prosedur, dan atribusi legitimasi remaja. Akan tetapi, masalah anak pada penelitian ini tidak menyangkut ranah ajaran agama dan belum secara spesifik dijelaskan, hanya seperti, merokok, meminum alkohol, waktu bermain, dan lain-lain.

Kemudian, penelitian selanjutnya dari Adnjani & Mubarak (2014) yang memfokuskan penelitian mereka pada penanganan ideologi radikal yang menunjukkan adanya efektivitas kepatuhan anak terhadap orang tua dalam pencegahan paham radikal (Adnjani & Mubarak, 2014). Penelitian lainnya adalah dari Achfandhy (2020) yang masih berfokus pada CGS dan tidak diimplementasikan dalam dakwah di keluarga Islam namun dilihat dari sisi model dakwah oleh Kiai di pondok pesantren. Penelitian lainnya yang juga membahas terkait CGS (Achfandhy, 2020). Penelitian terakhir datang dari Yan Hendra dan Ribut Priadi (2019) yang ingin melihat peran komunikasi orang tua dalam membentuk anak yang saleh, tetapi penelitian ini tidak berlandaskan teori CGS (Hendra & Priadi, 2019).

Melihat dari penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa CGS sudah banyak dibahas dan diuji pada beberapa ruang lingkup. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum berfokus pada kepatuhan terkait larangan berpacaran pada ruang lingkup keluarga Islam yang mengadaptasikan teori CGS dari Marwell dan Schmitt (1967). Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan dijelaskan konsep-konsep tentang tema-tema terkait. Diharapkan mampu melihat strategi *compliance gaining* orang tua dari kalangan ormas-ormas Islam di Kota Yogyakarta terkait larangan berpacaran pada agama Islam. Implementasi strategi mendapatkan kepatuhan menjadi bagian utama dalam proses komunikasi keluarga terkait larangan berpacaran dalam agama Islam agar anak terhindar dari perilaku pacaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu komunikasi dalam perspektif Islam, khususnya dalam penggunaan teori CGS untuk penelitian komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga Islam.

## Kerangka Teori

### Strategi Mendapatkan Kepatuhan (*Compliance Gaining Theory*)

Strategi mendapatkan kepatuhan atau *Compliance Gaining Theory* (CGS) yang

bertolak dari teori Gerald Marwell dan David Schmitt merupakan suatu upaya untuk orang lain melakukan sesuatu yang kamu mau atau upaya untuk menghentikan orang lain melakukan sesuatu yang kamu tidak sukai (Marwell & Schmitt, 1967 dalam Littlejohn & Foss, 2016). Seiring perkembangan teori dari Marwell & Schmitt (1967), Wiseman & Schenck-Hamlin (1981) menghasilkan 14 tipologi berbeda, kebanyakan berbeda dari 16 strategi Marwell & Schmitt. Menurut Wiseman & Schenck-Hamlin strategi yang alami tanpa daftar taktik lebih mencerminkan strategi tersebut dan strategi tersebut lebih baik. Terlebih lagi studi dari Kellermann & Cole (1994) menghasilkan tipologi super yang baru dengan 64 strategi yang lebih beragam untuk mencapai kepatuhan (Gass & Seiter, 2014), sehingga untuk menentukan strategi yang paling efektif adalah dengan kembali pada cara yang dipakai sesuai dengan situasi dan tujuan tertentu (Schrader & Dillard, 1998). Daftar pilihan strategi yang banyak mempermudah komunikator menyesuaikan pada situasi tertentu untuk menghasilkan perolehan kepatuhan.

Seseorang biasanya akan mendapatkan kepatuhan ketika memiliki suatu jabatan seperti di perusahaan sebagai direktur, di sekolah sebagai kepala sekolah atau guru, di rumah sakit sebagai dokter atau perawat, di keluarga sebagai ayah atau ibu, dan lain sebagainya karena memiliki sumber daya untuk memberikan atau tidak memberikan sesuatu yang mereka inginkan (Morissan, 2013). CGS penting bagi penelitian mendapatkan kepatuhan karena menjadi batu loncatan peningkatan perolehan kepatuhan lainnya. Selain itu, CGS dapat digunakan dalam berbagai konteks, dari konteks interpersonal maupun non interpersonal yang memberikan efek jangka pendek dan panjang (Gass & Seiter, 2022). CGS sendiri berangkat dari 16 strategi sebagai berikut:

**Tabel 1.** Strategi Mendapat Kepatuhan Menurut Marwell & Schmitt (1967)

No.	Strategi	Penjelasan
1.	Janji	(Jika Anda patuh, saya akan memberi Anda hadiah) <b>"Anda menawarkan untuk menambah uang belanja Anak jika dia meningkatkan pelajarannya."</b>
2.	Ancaman	(Jika Anda tidak mematuhi saya akan menghukum Anda) <b>"Anda mengancam akan melarang Anak menggunakan mobil jika dia tidak meningkatkan pelajarannya."</b>
3.	Menunjukkan keahlian (Positif)	(Jika Anda mematuhi, Anda akan diberi penghargaan karena "sifat (Positif hal-hal") <b>"Anda menunjukkan kepada Anak bahwa jika dia mendapat nilai bagus dia akan bisa masuk ke perguruan tinggi yang bagus dan mendapatkan pekerjaan yang bagus."</b>
4.	Menunjukkan keahlian (Negatif)	(Jika Anda tidak mematuhi, Anda akan dihukum karena "sifat (Negatif sesuatu)" <b>"Anda menunjukkan kepada Anak bahwa jika dia tidak mendapat nilai bagus dia tidak akan bisa masuk ke perguruan tinggi yang</b>

No.	Strategi	Penjelasan
5.	Menyukai/menunjukkan keramahan	bagus atau mendapatkan pekerjaan yang <b>baik.</b> (Aktor ramah dan membantu untuk mendapatkan target <b>dalam “kerangka berpikir yang baik”</b> sehingga dia akan <b>memenuhi permintaan</b> ) <b>“Anda mencoba</b> untuk bersikap ramah dan menyenangkan untuk mendapatkan <b>Anak dalam ‘kerangka berpikir yang benar’</b> sebelum memintanya <b>untuk belajar.”</b>
6.	Memberi terlebih dahulu	(Aktor memberikan penghargaan sebelum <b>meminta kepatuhan</b> ) <b>“Anda menaikkan</b> uang saku <b>Anak</b> dan katakan padanya sekarang Anda mengharapkan dia untuk <b>belajar.”</b>
7.	Aversif	(Aktor terus-menerus menghukum target hingga membuat kepatuhan Stimulasi) <b>“Anda melarang Anak</b> menggunakan mobil dan mengatakan kepadanya bahwa dia tidak akan diizinkan mengemudi sampai dia <b>belajar lebih banyak.”</b>
8.	Hutang	(Anda berhutang kepatuhan kepada saya <b>karena bantuan masa lalu</b> ) <b>“Anda</b> menunjukkan bahwa Anda telah berkorban dan menabung untuk membayar pendidikan <b>Anak</b> dan bahwa dia berhutang kepada Anda untuk mendapatkan nilai yang cukup baik untuk masuk ke perguruan tinggi <b>yang baik.”</b>
9.	Membuat daya tarik moral	(Anda tidak bermoral jika Anda tidak <b>mematuhinya</b> ) <b>“Anda memberitahu Anak</b> bahwa jika mendapatkan nilai rendah itu secara moral salah bagi siapa pun, sehingga <b>Anak</b> harus mendapatkan nilai <b>sebaik mungkin dan belajar lebih banyak.”</b>
10.	Menyatakan perasaan (Positif)	(Anda akan merasa lebih baik tentang diri Anda sendiri jika menurut) <b>“Anda</b> memberitahu <b>Anak</b> bahwa dia akan merasa bangga jika dia membuat dirinya belajar <b>lebih banyak.”</b>
11.	Menyatakan perasaan (Negatif)	(Anda akan merasa lebih buruk tentang diri sendiri jika Anda tidak mematuhinya) <b>“Anda</b> memberi tahu <b>Anak</b> bahwa dia akan merasa malu pada dirinya sendiri jika mendapat nilai <b>buruk.”</b>

No.	Strategi	Penjelasan
12.	Perubahan peran (Positif)	(Seseorang dengan kualitas “baik” akan mematuhi) <b>“Anda memberitahu Anak</b> bahwa karena dia adalah anak laki-laki yang dewasa dan cerdas, dia secara alami ingin belajar lebih banyak dan mendapatkan nilai <b>bagus.”</b>
13.	Perubahan peran (Negatif)	(Hanya orang dengan kualitas “buruk” yang tidak akan patuh) <b>“Kamu memberi tahu Anak</b> bahwa hanya seseorang yang sangat keanak-kanakan yang tidak belajar sebagaimana mestinya.”
14.	Patuh karena peduli	(Saya sangat membutuhkan kepatuhan <b>Anda, jadi lakukan untuk saya)</b> <b>“Anda</b> memberi tahu <b>Anak</b> bahwa Anda benar-benar sangat ingin dia masuk ke perguruan tinggi yang bagus dan Anda berharap dia akan belajar lebih banyak sebagai bantuan <b>pribadi untuk Anda.”</b>
15.	Menunjukkan penghormatan (Positif)	(Orang yang Anda hormai akan mengganggap <b>Anda lebih baik jika Anda patuh)</b> <b>“Anda</b> memberitahu <b>Anak</b> bahwa seluruh keluarga akan sangat bangga padanya jika dia mendapat nilai bagus.”
16.	Harga diri (Negatif)	(Orang yang Anda hormai akan mengganggap Anda lebih buruk jika Anda tidak <b>mematuhinya)</b> <b>“Anda memberitahu Anak</b> bahwa seluruh keluarga akan sangat kecewa (padanya) <b>jika dia mendapat nilai buruk.”</b>

*Sumber: Dimensions of Compliance-Gaining Behavior: An Empirical Analysis (Marwell & Schmitt, 1967 dalam Gass & Seiter, 2022).*

Ket. : Penjelasan strategi mendapatkan kepatuhan diambil dari contoh lingkungan keluarga.

Strategi mendapatkan kepatuhan dari Marwell & Schmitt menunjukkan strategi yang terlihat sederhana dan memberikan gambaran pada ruang lingkup keluarga (Marwell & Schmitt, 1967 dalam Gass & Seiter, 2022). Marwell dan Schmitt kemudian meringkas 16 strategi tersebut menjadi lima strategi umum agar mudah dipahami dan dipraktikkan. Lima strategi itu mencakup (Morissan, 2013): 1) Pemberian penghargaan (termasuk di dalamnya pemberian janji dan perintah); 2) Hukuman (termasuk mengancam); 3) Keahlian (menunjukkan pengetahuan terhadap penghargaan); 4) Komitmen impersonal (misalnya, memberi tahu orang tersebut bahwa dia akan merasa buruk tentang dirinya sendiri jika dia tidak mematuhinya); 5) Komitmen pribadi (misalnya, menunjukkan bahwa orang tersebut berhutang dan karena itu dia harus patuh dengan Anda).

Kepatuhan (*compliance*) adalah kekuatan yang memengaruhi seorang individu dari individu lainnya, dimana status dan kekuasaannya lebih tinggi. Asumsi dasar yang diperoleh dari kepatuhan adalah bahwa setiap interaksi yang

terjadi antar manusia selalu memunculkan apa yang disebut dengan "*power relationship*" atau hubungan kekuasaan (Rahmadanty et al., 2019).

Hubungan interpersonal di lingkungan keluarga tidak terlepas dari relasi kuasa, karena orang tua memiliki *power* terhadap sumber daya dan dapat memberikan atau tidak memberikan hal-hal yang diinginkan anak (Marwell dan Scmitt dalam Littlejohn et al., 2017). Kekuatan atau kekuasaan dalam hubungan interpersonal berpengaruh untuk mendapatkan kepatuhan yang mencakup kekuatan hubungan, orang, dan pesan (DeVito, 2022). Oleh karena itu, dominasi status, personal, dan pesan dalam kekuasaan hubungan interpersonal di keluarga tidak bisa dipisahkan. Aturan dan komunikasi yang dibangun dari satu keluarga dapat membentuk perilaku anak, meskipun pengaruh luar juga termasuk. Kepatuhan ganda dari anak muncul karena faktor agama, seperti yang dijelaskan (DeVito, 2022) bahwa guru agama memiliki kekuasaan ganda untuk mendapatkan kepatuhan dari siswa. Dalam penelitian ini, kepatuhan ganda bagi anak di keluarga adalah karena dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai agama dan norma yang sakral di masyarakat untuk dipatuhi.

Kekuasaan dalam Islam memiliki peran strategis dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang beriman, bertakwa, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam (Mastori et al., 2021). Tujuan dakwah dalam menjalankan kekuasaan, sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera berdasarkan prinsip-prinsip musyawarah, keadilan, persamaan, dan kebebasan (Yakin, 2019). Tujuan serta prinsip kekuasaan dalam dakwah berlaku untuk berbagai ruang lingkup, termasuk lingkungan keluarga.

### **Komunikasi Keluarga Islam**

Komunikasi dalam keluarga Islam berorientasi pada ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (segala perkataan dan perbuatan yang datang dari Nabi Muhammad saw.). Melalui penanaman nilai-nilai ini, seorang anak diharapkan dapat mengamalkan dan mendapatkan tujuan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat (Rahmawati, 2023), karena keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepercayaan yang dianut oleh anak. Anak lebih suka untuk mengikuti kepercayaan yang dianut keluarganya (Turner & West, 2017). Oleh karena itu, peran orang tua sebagai guru sekaligus pewaris nilai-nilai dan moral keluarga sangat berpengaruh kepada anak sehingga diperlukan penanaman sejak dini (Putry, 2015).

Komunikasi yang berlandaskan ajaran agama di dalam Islam biasa disebut dengan dakwah. Dakwah menjadi salah satu kajian ilmu komunikasi yang erat kaitannya dengan komunikasi yang religius. Dakwah dapat diartikan bahwa setiap pemikiran, perkataan, dan perbuatan yang mengarah pada ajakan kebaikan berbasis ajaran Islam dapat disebut dakwah (Romli, 2013). Pesan-pesan dalam dakwah mengandung nilai-nilai Islam yang mengandung dasar-dasar

keimanan, ketakwaan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji, keadilan, kemaslahatan, dan kebiasaan ibadah yang sesuai dengan kemampuan seseorang (Sambas, 2004; Rizky & Moulita, 2017).

Komunikasi keluarga merupakan suatu budaya karena dilakukan secara berulang-ulang. Budaya dalam komunikasi keluarga Islam dapat membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik dan mencerminkan keluarga Islam dari masing-masing anggota keluarga (Rifiana, 2022). Selain itu, budaya di dalam keluarga Islam dapat mengantisipasi budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang memengaruhi sikap anggota keluarga khususnya anak. Hal ini karena tujuan hubungan keluarga Islam bukan berfokus pada aspek dunia, melainkan juga akhirat (Enjang & Dulwahab, 2018).

Salah satu prinsip yang dibawa oleh keluarga Islam adalah menjaga keluarga tersebut dari perbuatan zina dan tanggung jawab pendidikan agama Islam (Azhar, 1997). Penerapan dua prinsip tersebut tidaklah mudah, apalagi perilaku pacaran yang termasuk dalam perbuatan zina menjadi budaya yang lumrah di zaman sekarang. Selain itu, pendidikan ajaran agama kepada anggota keluarga, khususnya anak memerlukan pembiasaan sejak dini yang menyangkut kuantitas dan kualitas komunikasi orang tua.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan pendekatan investigatif yang digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh fenomena yang kompleks, seperti peristiwa terkini, isu penting, atau program, dengan cara menggali pemahaman baru dan lebih dalam tentang fenomena tersebut (Lapan et al., 2012). Penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, kasus-kasus kontemporer atau kasus dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data yang terperinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (misalnya, pengamatan, wawancara, materi audiovisual, dan dokumen dan laporan), dan laporan deskripsi kasus dan tema kasus. Unit analisis dalam studi kasus dapat berupa satu kasus atau beberapa kasus (Creswell, 2013). Penggunaan metode studi kasus pada penelitian ini adalah ingin melihat secara mendalam terkait CGS yang digunakan orang tua terhadap anak dalam dakwah larangan berpacaran pada keluarga Islam dari kelompok ormas Islam yang ada di Kota Yogyakarta.

Subjek pada penelitian ini memiliki beberapa kriteria dari empat keluarga Islam adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga yang beragama Islam dari kalangan ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) di Kota Yogyakarta.
- b. Bertempat tinggal di Kota Yogyakarta.
- c. Suami dan istri yang memiliki pekerjaan masing-masing (secara umum). Pekerjaan orang tua dicantumkan untuk melihat kuantitas kuliatas komunikasi yang terjadi di keluarga Islam.
- d. Orang tua yang mempunyai anak usia remaja (12-24 tahun) dan belum menikah.

e. Tempat tinggal anak bersama orang tua.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi non partisipan. Model wawancara yang digunakan adalah terfokus atau semi-terstruktur dan menggunakan *interview guide* (pedoman wawancara) yang berfokus pada satu topik tertentu (Rejeki, 2011).

Proses pengumpulan data dari teknik wawancara yang digunakan melalui beberapa tahapan. Pertama, narasumber dipilih sesuai dengan kategori subjek penelitian dari keluarga Islam. Kedua, peneliti menyusun panduan wawancara dengan memuat beberapa konsep yaitu tradisi pacaran, tantangan perilaku pacaran, CGS, dan kekuatan hubungan interpersonal di keluarga Islam. Ketiga, wawancara dilakukan secara luring di lingkungan tempat tinggal narasumber dan daring melalui aplikasi Zoom. Keempat, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan tulisan catatan dan rekaman audio secara langsung, kemudian peneliti membuat transkrip atau salinan hasil wawancara ke dalam tulisan beserta kesimpulannya. Kelima, peneliti melakukan *probing* dan *cross check* yang bertujuan untuk pemeriksaan dan verifikasi data.

Sedangkan teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan rujukan dari Bogdan yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016). Pada teknik analisis ini terdiri dari tiga komponen (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2016), pertama reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Kedua, penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks yang bersifat naratif dan tabel. Penyajian data pada penelitian berbentuk tabel kontrol orang tua terhadap media sosial dan pergaulan anak. Sedangkan dalam teks tercantum dalam bentuk naratif yang mendeskripsikan keseluruhan hasil wawancara dengan diiringi kutipan langsung dari para orang tua. Ketiga, penarikan kesimpulan untuk dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan pada bagian awal penelitian ini.

## Hasil Penelitian

### Tradisi Pacaran di Keluarga Islam

Tradisi pacaran orang tua dan pengetahuan larangan berpacaran di keluarga Islam sangat berpengaruh terhadap perilaku pacaran anak di keluarga. Empat keluarga dari ormas Islam yang berbeda-beda tersebut sepakat dan mengetahui bahwa pacaran merupakan perilaku yang dilarang oleh agama. Selain itu, tradisi dari orang tua keluarga Islam tidak ada yang melakukan pacaran dan hanya sebatas hubungan taaruf sebelum mereka menikah, bahkan keluarga ES & NDM (LDII) secara tegas melarang anak berpacaran. Keluarga DN & NK (NU) mengatakan bahwa:

(DN) Menurut saya di keluarga saya sendiri itu namanya taaruf ya gak pernah pacaran. Saya kalo pacaran malah setelah menikah. Kalo sebelum menikah sebatas hanya mengenal saja, terus kemudian nek prinsip saya dulu ya begitu kenal, saya tanya anaknya, bersedia? menerima apa adanya? langsung ke orang tua, kalo orang tua diizinkan kita teruskan, kalo dak ya sudah. Saya sendiri gitu, tapi kalo misalkan saya melihat orang yang pacaran itu saya kurang setuju, ibunya juga. (Wawancara dengan narasumber DN & NK, 3 Desember 2023).

Tradisi dan nasihat larangan berpacaran yang disampaikan kepada anak tidak selalu dipatuhi. Mengingat hanya tiga anak dari empat keluarga yang mematuhi nasihat dan mencontoh orang tua untuk tidak pacaran, sehingga lebih memilih untuk taaruf. Hal tersebut terjadi karena orang tua tidak melarang ketika mengetahui anaknya berpacaran. Akan tetapi, hubungan pacaran yang dijalani anak dari EW & TM masih dalam batas wajar.

(EW) Sejauh ini tidak pernah melarang, karena saya biasanya tuh memberi contoh apa yang sudah saya lakukan bahwa ketika saya mendapatkan ibunya ini tanpa pacaran. Cukup seperti itu. Jadi anak pun begitu, tapi saya tidak tahu ketika keluar ya, tapi selama ini saya lihat juga artinya itu anak baik-baik saja. Tidak ada hal yang menurut saya mengkhawatirkan. Kelihatannya pacaran. (Wawancara dengan narasumber EW & TM, 11 Desember 2023).

### **Tantangan Perilaku Pacaran dan Kontrol pada keluarga Islam**

Beberapa tantangan perilaku pacaran zaman sekarang yang menjadi kekhawatiran bagi orang tua khususnya dari keluarga Islam. Misalnya, *trend* pacaran yang menjadi lumrah, pacaran yang mengarah kepada aktivitas seksual, keputusan pacaran anak yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal maupun teman sebaya, media massa maupun sosial yang mendukung perilaku pacaran yang semakin masif, dan tantangan yang berkaitan dengan tingkat religiusitas anak yang berguna bagi kontrol diri untuk menjauhkan dari perilaku pacaran.

Menurut orang tua ES & NDM (LDII) pacaran merupakan trend yang seharusnya dihindari dengan pengawasan karena mengarah kepada perilaku seksual. Pengawasan dilakukan dengan kontrol pergaulan anak melalui komunikasi langsung maupun melalui media sosial. Selain itu, pengawasan orang tua juga dilakukan melalui komunikasi dengan teman bermain, guru, dan wali siswa lainnya.

(ES) Untuk menghindari anak-anak saya untuk ke arah seperti itu biasanya walaupun mau main atau apa saya harus tahu temennya siapa, terus tujuannya kemana, jam berapa itu harus jelas, sehingga mungkin trend untuk pacaran sampai ke arah seksualitas bisa diminimalisir. (NDM) kita lebih kepadaantisipasi sih. (Wawancara dengan narasumber 1, 12 November 2023).

Selain pengawasan, orang tua M & EP (MMI) juga menanamkan syariat atau hukum Allah Swt. sebagai pondasi dasar dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari anak dari perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt., meskipun hal yang dilarang tersebut sudah menjadi kebiasaan atau budaya masyarakat.

Orang tua DN & NK (NU) beranggapan bahwa pacaran yang mengarah kepada seksualitas bukan termasuk dalam budaya umat Islam dan orang Jawa. Perilaku pacaran tersebut disebabkan kurangnya kegiatan anak untuk media ekspresi dan pengaruh media sosial, sehingga anak-anak mudah meniru perilaku pacaran. Perilaku pacaran yang dilarang oleh agama telah menjadi sesuatu yang lumrah karena sudah menjadi trend. DN & NK mengatakan bahwa:

**(DN) ..... kita ini orang Islam punya keyakinan, punya ajaran. Nafsu itu dalam islam tidak diberanguskan, tetapi dikelola nah jalannya adalah nikah tadi, karena saya guru usia anak-anak seperti itu. Kenapa baru saya pahami dulu di pondok pesantren, kok kegiatannya penuh sama sekali kita gak sempat ngelamun, gak sempat ini itu, karena pergantian dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Begitu juga di MAN 1 saya hubungkan dan sebagainya. Ternyata setelah saya pahami usia remaja-remaja itu usia yang powerfull, dia harus punya media untuk ekspresi. Kalo orang gak punya kegiatan pasti ekspresinya tadi itu (pacaran). (NK) Nek kita sepakate gak, karena kita punya budaya gak kaya di korea. Tinggal serumah belum nikah kan boleh. Apalagi kita wong jowo budaya kita ya gitu. (Wawancara dengan narasumber DN & NK, 3 Desember 2023).**

Keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan anak juga termasuk langkah untuk menghindarkan anak dari perilaku pacaran. Seperti keluarga ES & NDM (LDII) menunjukkan keterbukaan komunikasi melalui bentuk cerita dan bertukar berbagai informasi antara orang tua dan anak. Hal ini juga mengurangi kekhawatiran orang tua terhadap anak ketika berada di luar rumah, misalnya anak mengirim bukti foto kegiatan-kegiatan dan anak bercerita semua kegiatan yang telah dilakukan kepada orang tua pada waktu-waktu tertentu atau hari-hari libur. Orang tua juga menanyakan kepada wali kelas terkait kegiatan anak di lingkungan sekolah.

**(NDM) ..... anaknya sih bukan tipe yang malu-malu buat cerita. Anak cowo tapi bukan yang malu-malu cerita, jadi pulang sekolah dia pasti langsung cerita dari A-Z. iya keterbukaan tadi mas. Termasuk ada anak yang cantik kemudian dia dapat surat dari siapa, dapat salam dari siapa, itu semuanya dia cerita. (Wawancara dengan narasumber NDM, 12 November 2023).**

Beberapa langkah lainnya yang diambil oleh orang tua dalam mencegah anak untuk berpacaran yaitu dengan menyediakan kegiatan-kegiatan positif untuk anak di rumah dan di lingkungan sekitar rumah, seperti menjaga toko. Selain itu, orang tua juga memberikan contoh komitmen yang harus ditepati sehingga dapat dipercaya dengan menerapkan komunikasi yang demokratis. Hal ini juga dibantu dengan pemahaman kepada anak bahwa pacaran merupakan perilaku yang tidak baik melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, karena penanaman ajaran agama yang dilakukan orang tua sejak dini dapat menjadi pondasi anak ketika dewasa.

**Tabel 2.** Kontrol Orang Tua terhadap Media Sosial dan Pergaulan Anak

Keluarga dari Ormas Islam	Sikap orang tua terhadap media sosial anak	Sikap orang tua terhadap pergaulan anak
1. Keluarga ES & NDM (LDII)	<p>a. Orang tua menunjukkan contoh yang tidak baik terkait pacaran di media sosial.</p> <p>b. Kontrol khusus pada penggunaan media sosial dengan cara mengganti kegiatan-kegiatan anak seperti belajar, tugas, dan hafalan Al-Qur'an.</p>	<p>a. Orang tua menanyakan secara spesifik kegiatan anak di luar rumah sebelum berangkat.</p> <p>b. Orang tua juga memastikan kegiatan anak lewat guru, teman, dan orang tua teman tersebut.</p> <p>c. Kontrol terhadap anak ini juga didukung dengan lingkungan sekolah yang berbasis Islam serta kegiatan bermain anak diluar jam sekolah banyak dihabiskan di rumah atau lingkungan sekitar rumah.</p>
2. Keluarga DN & NK (NU)	<p>a. Orang tua memberikan kebebasan dalam penggunaan media sosial, tetapi tetap diawasi orang tua seperti ibu yang memeriksa isi <i>handphone</i> anak.</p> <p>b. Anak diajarkan batasan-batasan yang diperbolehkan dan yang tidak baik dengan menerapkan sedikit ancaman kepada anak, jika dia tidak patuh kepada orang tua maka akan dicoret dari Kartu Keluarga.</p>	<p>a. lebih banyak memberikan kepercayaan kepada anak terkait pergaulan dengan teman sebaya, tetapi orang tua sudah mengajarkan prinsip etika, kejujuran, dan disiplin agar anak tidak berbohong ketika ditanyakan sesuatu.</p> <p>b. Tempat tinggal keluarga yang berada di dalam lingkungan asrama dan profesi orang tua yang merupakan pengurus asrama juga mendukung terbentuknya kesadaran anak untuk tidak berpacaran.</p> <p>c. Semenjak anak berada pada tingkat sekolah menengah atas, anak lebih banyak</p>

3. Keluarga EW & TM  
(Muhammadiyah)

Orang tu banyak mengadakan kegiatan-kegiatan positif di kampung yang menjadi solusi keresahan terhadap kecanduan *gadget* dan anak-anak kecil yang sudah pacaran karena pengaruh media sosial.

menghabiskan waktu untuk mengikuti kegiatan asrama di MAN 1.

- a. Kontrol orang tua mudah dilakukan karena banyak waktu atau kegiatan anak yang hanya dilakukan di sekitar lingkungan rumah.
- b. Kegiatan yang di luar pantauan orang tua, anak cukup memberi kabar lewat *video call*.
- c. Tempat tinggal yang bersebelahan langsung dengan kantor balai desa juga memberikan dampak positif karena sering diadakan kegiatan kemasyarakatan yang diikuti oleh anak. Oleh karena itu, pergaulan anak banyak dilakukan di lingkungan rumah dan sekitar rumah yang memudahkan pengawasan orang tua.

4. Keluarga M & EP  
(MMI)

- a. Orang tua banyak memberikan kebebasan anak dalam penggunaan media sosial.
- b. Orang tua tetap mengontrol dengan menambah intensitas komunikasi kepada anak untuk mengurangi penggunaan *gadget*, memberikan nasihat tentang ajaran agama melalui grup keluarga di

- a. Orang tua banyak memberikan kepercayaan kepada anak tentang sikap dan perilaku di luar pengawasan orang tua karena dari awal sudah ditanamkan pondasi ilmu agama yang kuat.
- b. Anak-anak juga terbuka dengan orang tua khususnya dengan ibu sehingga anak selalu bercerita tentang kegiatan-kegiatan di luar rumah sehingga

- Whatsapp*, dan memudahkan orang penanaman ajaran tua dalam mengontrol agama yang kuat pergaulan anak. sejak dini agar c. Kontrol orang tua juga menjadi pondasi didukung dari sehingga anak dapat lingkungan sekolah memilih konten yang anak yang semuanya baik dan buruk. berbasis Islam dan seluruh anggota keluarga juga rutin dalam mengikuti kajian yang diadakan oleh ormas MMI di lingkungan sekitar tempat tinggal.

---

*Sumber : Hasil wawancara peneliti*

### **Strategi *Compliance Gaining* Orang Tua kepada Anak dalam Dakwah Larangan Berpacaran.**

Strategi perintah dan penghargaan yang diterapkan oleh orang tua memberikan gambaran yang bermacam-macam. Hal ini dapat dilihat dari narasumber pertama yang menerapkan perintah secara langsung sedangkan narasumber kedua memaknai perintah dengan lebih banyak memberikan contoh kepada anak. Perbedaan strategi juga terjadi pada narasumber ketiga dan keempat terkait pemberian penghargaan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Keluarga EW & TM memberikan penghargaan sederhana berupa makan bersama dengan anak di luar rumah. Berbeda dengan keluarga M & EP yang hanya mengajarkan perintah sesuai dengan ajaran dari Nabi Muhammad saw. dan pengikutnya tanpa memberikan penghargaan atau pujian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hanya keluarga EW & TM yang hanya memberikan penghargaan.

Strategi kedua berkaitan dengan larangan dan hukuman. Para orang tua menerapkan berbagai macam strategi terkait larangan dan hukuman agar anak-anak dapat patuh terhadap perintah agama tersebut. Narasumber pertama (ES & NDM, ormas LDII) akan memberikan sanksi atau hukuman kepada anak jika berpacaran. Hukuman yang akan diterapkan oleh orang tua bukan dalam bentuk hukuman fisik, tetapi dalam bentuk larangan menggunakan gadget dan batasan bermain anak. Akan tetapi, sebelum orang tua memberikan hukuman, mereka terlebih dahulu memberikan peringatan/warning kepada anak, sehingga anak-anak mengetahui hal-hal yang boleh dan tidak boleh. Selain itu, mereka juga mengajarkan batasan pergaulan anak dengan lawan jenis.

(NDM) Kami sudah ada warning sih. (ES) Misalkan terjadi seperti itu tidak boleh pegang gadget atau apa nah itu ada (termasuk dalam hukuman) tapi belum diterapkan karena dia tidak melakukan. (Wawancara dengan narasumber ES & NDM, 12 November 2023).

Hal serupa juga terjadi pada narasumber kedua (DN & NK, ormas NU) yang tidak menerapkan hukuman fisik, tetapi hanya berupa bentuk peringatan dan teguran. Hukuman fisik seperti cubitan akan diterapkan apabila perilaku anak

sudah melewati batas. DN & NK beranggapan bahwa hukuman fisik tidak akan membuat anak sadar dan tidak bermanfaat. Oleh karena itu, mereka lebih banyak mementingkan dialog untuk membangun kesadaran anak agar patuh dan tidak berpacaran.

Larangan dan hukuman juga tidak diterapkan oleh narasumber ketiga (EW & TM, ormas Muhammadiyah) dan keempat (M & EP, ormas MMI), tetapi hanya sebatas memberikan pemahaman saja terkait perilaku pacaran. Keluarga EW & TM hanya menyampaikan kesadaran penuh kepada anak, bahkan jika anak berpacaran tidak ada hukuman dari orang tua. Orang tua hanya memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak terkait hubungan dengan lawan jenis. Anak yang jarang bermain di luar rumah juga membantu untuk mengurangi kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan anak. Meskipun begitu, orang tua juga mengajarkan kepada anak bahwa pacaran termasuk dalam larangan agama. Seperti yang dikatakan oleh keluarga M & EP:

(EP) Ya gak pernah, tapi kita pahamkan saja. (M) Dalam Islam begini-gini lo, laki-laki ketika berhadapan bukan muhrimnya menundukkan pandangan. Menundukkan pandangan ini kan sebuah istilahnya sebagai awal timbulnya berbagai macam, ya tadi seandainya itu dilanggar otomatis kan timbul bocah kok ayu men, maka oleh Allah sudah dikasih tau rambu-rambu itu seperti rambu-rambu lalu lintas itu harus dipatuhi, sehingga memberikan manfaat, berkah baik keluarga, lingkungan. Untuk hukuman sendiri itu enggak ada hanya nasihat saja kalau salah. (Wawancara dengan narasumber 4, 19 Desember 2023).

Dapat disimpulkan bahwa strategi larangan dan hukuman berpacaran yang diterapkan oleh orang tua hanya melalui nasihat, peringatan, membangun kesadaran anak, kepercayaan, dan tanggung jawab. Hukuman orang tua kepada anak juga bukan berupa hukuman fisik, itu pun hanya berlaku jika anak berpacaran.

Strategi ketiga menyangkut keahlian personal para orang tua. Orang tua harus memiliki keahlian atau kemampuan dalam bentuk kredibilitasnya sebagai orang tua sekaligus pendakwah di keluarga untuk mendapatkan kepatuhan anak. Salah satu keahlian orang tua bisa ditunjukkan lewat penyampaian pesan dari dampak-dampak pacaran, penggunaan dalil-dalil agama serta pengetahuan tentang pacaran yang dapat mengarah kepada seksualitas kepada anak. Misalnya seperti keluarga DN & NK yang menceritakan pengalaman mereka sebagai pengasuh di asrama MAN 1 Yogyakarta kepada anak:

(NK) Rata-rata yang di asrama itu orang yang pacaran-pacaran rata-rata itu memang orang enggak pernah kenal sama cewek sama sekali. Orangnya itu yang islami yang pendiem-pendiem gitu yang introvert, terus yang hafalannya yang bagus-bagus yang udah banyak-banyak. Akademisnya yo yang bagus-bagus kayak gitu itu lo dek. Saya itu malah menghindari itu. Jadi bukan saya tuh mengizinkan kamu pacaran, kenal aja dak papa jadi teman

sosok cowok itu boleh aja. Jadi kalau misal dia nanti itu dibuat baper cowok lain selain bapaknya, karena memang sudah biasa gaulnya iya sama cowok-cowok gitu, tapi kalau misalnya kita melarang sama sekali hubungan antara cowok cewek itu harus yang kek gini enggak boleh ini, takutnya gitu. (DN) Saya cerita sedikit cerita selama saya di asrama itu ada periode MAN PK pertama revitalisasi tahun 2017 itu terus itu ada tiga anak saya itu gugur ya gak sampai selesai. Itu semuanya memang saya amati memang anaknya shock gak pernah ketemu cewek terus di sini ketemu cewek langsung pacaran. (Wawancara dengan narasumber DN & NK, 3 Desember 2023).

Begitu juga dengan keluarga M & EP yang berasal dari keluarga pendakwah yang mengajarkan dampak negatif pacaran kepada anak dengan tujuan agar dapat menjaga diri dan menjadi anak yang saleh yaitu dengan:

(M) Dua-duanya kita ungkap, karena harus diimbangi dan perintah dalam agama kan gitu, kalau kamu berbuat buruk, imbangi keburukan itu dengan kebaikan. Jadi di dalam memahami tentang pacaran sendiri ya dampak positif maupun negatifnya kita pahami, sehingga anak-anak ini nantinya ketika sudah dewasa itu akan terpatro di dalam dirinya. Maka kita tanya ke anak laki-laki **'kamu ingin gak mendapatkan istri yang salehah', nah yang putri 'pengen gak kamu mau mendapatkan laki-laki yang saleh'.** Nah untuk mendapatkan itu semua otomatis kalian harus sholeh, kalian harus sholehah, kan begitu. (Wawancara dengan narasumber 4, 19 Desember 2023).

Strategi keempat terkait Komitmen impersonal muncul ketika anak merasa bahwa pacaran merupakan larangan agama yang harus ditaati atau dipatuhi dan orang yang melakukannya akan mendapatkan dosa. Para orang tua mengajarkan hal tersebut dengan berbagai tindakan. Misalnya, keluarga ES & NDM (LDII) yang menanamkan akhlak atau moral ilmu agama sejak kecil. Sekolah yang berbasis Islam membantu orang tua dalam menanamkan ajaran agama Islam, bahkan arah pendidikan agama pada anak merupakan kesepakatan dan prinsip kedua orang tua. Berbeda dengan narasumber ES & NDM, keluarga DN & NK (NU) lebih memberikan gambaran negatif pacaran yang pernah dialami oleh teman sebaya. Selain itu, orang tua juga memberikan nasihat yang berlandaskan Al-**Qur'an** agar anak merasa takut dan dosa ketika dia berpacaran.

Sementara itu, strategi keempat dari narasumber EW & TM (Muhammadiyah) hanya mengajarkan moral-moral agama dari kecil untuk menanamkan rasa berdosa berpacaran kepada anak. Hal tersebut disampaikan secara tidak langsung. Selain itu, kegiatan anak banyak dihabiskan di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Oleh karena itu, sejauh ini orang tua menganggap hal tersebut merupakan suatu kepatuhan. Sementara itu, narasumber dari keluarga M & EP (MMI) mengajarkan kepada anak tentang pekerjaan orang tua sebagai pendakwah yang seharusnya memunculkan rasa malu dan pengertian kepada anak jika berpacaran. Orang tua secara tidak langsung juga mengajarkan moral tanggung jawab sebagai anak pendakwah. Selain itu, orang tua mengajarkan batasan pergaulan dengan lawan jenis dan waktu bermain seorang anak perempuan.

Strategi kelima berkaitan dengan komitmen personal ditandai dengan bakti anak kepada orang tua karena tidak melakukan hubungan pacaran. Selain itu, komitmen personal juga muncul dari orang tua yang memiliki konsistensi dalam pendidikan ajaran agama Islam untuk anak dari kecil. Strategi khusus dari keluarga ES & NDM (LDII) untuk menjadikan anak yang berbakti atau patuh kepada orang tua adalah dengan memberikan pandangan secara Islam dari segala aspek di lingkungan keluarga, khususnya dari ayah dan ibu karena menjadi sebuah tanggung jawab.

(ES) Jadi dia tetap mendapatkan pelajaran agama dari sekolah kemudian dari rumah pun ketika ada permasalahan dia cerita seperti kenal ini dan segala macam. Kami berdua yang memberikan pandangannya secara Islam itu seperti ini tidak boleh. (NDM) Kita sendiri yang ngasih, ngalir lah. (Wawancara dengan narasumber ES & NDM, 12 November 2023).

Sementara itu, menurut keluarga DN & NK (NU) kepatuhan anak kepada orang tua juga tumbuh melalui contoh dan penerapan tanggung jawab yang diajarkan orang tua di rumah misalnya melalui kewajiban-kewajiban sederhana membersihkan rumah. Selain itu, anak akan lebih mudah patuh atau berbakti kepada orang tua karena orang tua mengajarkan kejujuran dan keterbukaan serta tidak pernah mengajarkan dendam antara satu sama lain, sehingga tercipta keharmonisan di lingkungan keluarga.

Narasumber EW & TM (Muhammadiyah) menerapkan strategi komitmen personal dengan menyediakan kegiatan-kegiatan yang positif di rumah dan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Bakti anak muncul dari sikap untuk menjalankan perintah orang tua untuk menjaga warung dan mengikuti kegiatan-kegiatan positif di sekitar lingkungan rumah.

Berbeda dengan narasumber terakhir (M & EP, ormas MMI) yang mengajarkan komitmen personal anak melalui pembiasaan dan pemahaman agama dari kecil agar sesuatu yang telah diajarkan oleh orang tua dapat membekas. Selain itu, orang tua juga sangat menjaga pergaulan anak dengan lawan jenis. Terdapat kekhawatiran yang besar dari keluarga M & EP terkait pergaulan yang salah pada zaman sekarang yang mengharuskan orang tua lebih ekstra dalam mendidik anak, apalagi dengan adanya media sosial yang berpengaruh besar pada perilaku anak.

### **Penggunaan Kekuatan Hubungan Interpersonal dalam CGS**

Penggunaan kekuatan bagi orang tua di keluarga membantu terciptanya kepatuhan dalam menghindarkan anak dari hubungan pacaran. Penggunaan kekuatan orang tua dalam hubungan interpersonal di keluarga ditunjukkan melalui komunikasi dakwah. Dominasi dakwah di keluarga antara bapak dan ibu dapat mendorong anak untuk lebih taat terhadap ajaran agama Islam berbeda-beda. Misalnya, narasumber ES & NDM (LDII) yang menunjukkan keseimbangan dakwah antara bapak dan ibu. Sementara dakwah pada keluarga DN & NK (NU)

didominasi oleh ayah. Hal tersebut disampaikan oleh ibu yang memerintahkan anak untuk lebih dekat dengan bapak agar tidak terpengaruh dengan rayuan laki-laki lain. Berbanding terbalik dengan narasumber EW & TM (Muhammadiyah) yang mendominasi komunikasi secara umum di keluarga adalah ibu. Hal ini terjadi karena ibu lebih terbuka dengan anak-anak. Akan tetapi, jika mengacu pada dakwah di keluarga EW & TM, maka dakwah disampaikan secara seimbang antara bapak dan ibu. Narasumber M & EP (MMI) juga menunjukkan bahwa komunikasi dakwah di keluarga didominasi oleh ibu karena anak-anak lebih sering bertemu dan lebih terbuka dengan ibu.

Hasil temuan terkait kekuatan/kekuasaan hubungan interpersonal di keluarga menunjukkan bahwa orang tua tidak sepenuhnya menggunakan kekuasaan tersebut. Sebagian orang tua menganggap kekuasaan sebagai tanggung jawab dan sebagian lainnya hanya ingin menjadi seperti sahabat dalam mendidik anak. Pada bagian selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih dalam terkait hasil temuan lapangan dari wawancara mendalam dan observasi dengan empat narasumber di atas.

## Pembahasan

### **CGS dari Marwell & Schmitt yang di implementasikan dalam Dakwah Larangan Berpacaran.**

Strategi pertama, perintah dan penghargaan seseorang mempunyai kekuatan terhadap kepatuhan orang lain. Berger (2011) menjelaskan bahwa perintah merupakan perilaku tutur kata seperti, menyarankan, meminta, memerintahkan, dan lain-lain (Berger et al., 2021). Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah untuk tidak berpacaran dari orang tua tidak diungkapkan secara langsung kepada anak. Seperti keluarga ES & NDM yang hanya memberikan himbauan dan nasihat tentang kewajiban-kewajiban anak di rumah dan sekolah, bahkan keluarga DN & NK memaknai perintah sebagai sebuah contoh. Ketika orang tua memberikan contoh berupa hubungan taaruf, maka secara moral anak akan mengikuti atau patuh untuk tidak pacaran dan hanya melakukan hubungan taaruf. Tingkah laku masa lalu dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap anak karena akan menjadi cermin bagi anak (Rakhmawati, 2015). Selain itu, keluarga DN & NK juga memberikan contoh dari pelajaran dan pengalaman orang lain bahwa pacaran itu dapat berdampak negatif bagi masa depan anak. Di sisi lain, strategi mendapatkan kepatuhan juga tercipta melalui sebuah penghargaan.

Strategi kedua adalah penyampaian larangan dan pemberian hukuman. Seseorang yang mempunyai kekuatan koersif akan lebih mudah untuk memberikan peringatan atau hukuman kepada orang lain (Gass & Seiter, 2022). Peringatan dan hukuman bertujuan untuk mendapatkan kepatuhan individu dari orang lain. Orang tua mempunyai kuasa lebih tinggi dibandingkan dengan anak karena mempunyai sumber daya seperti pengambilan keputusan, kontrol, ekonomi, dan lain-lain. Orang tua yang terlihat jelas memberikan peringatan adalah dari keluarga ES & NDM dan keluarga DN & NK. Keluarga ES & NDM memberikan peringatan berupa larangan penggunaan *gadget* jika tidak patuh, sementara keluarga DN & NK memberikan ancaman berupa pencoretan nama

anak dari Kartu Keluarga jika tidak patuh dengan orang peraturan orang tua. Akan tetapi, peringatan-peringatan yang disampaikan hanya sebatas melalui nasihat dan tidak dalam keadaan marah.

Penerapan strategi pertama dan kedua tidak luput dari pola komunikasi yang digunakan pada masing-masing keluarga Islam. Terdapat empat pola komunikasi yang disebutkan oleh DeVito yaitu, pola kesetaraan, perpecahan seimbang, perpecahan yang tidak seimbang, dan monopoli (DeVito, 2022). Hasil penelitian dengan empat keluarga ormas Islam menunjukkan bahwa hanya pola kesetaraan dan pola perpecahan seimbang yang diterapkan. Pola kesetaraan adalah setiap anggota keluarga inti berbagi secara setara dalam transaksi komunikasi dan setiap orang diberi tingkat kredibilitas yang sama. Pola kesetaraan diterapkan oleh keluarga dari narasumber M & EP (MMI). Kesetaraan orang tua dimulai dari membangun hubungan seperti seorang sahabat dengan anak, sehingga anak dan orang tua sama-sama melakukan keterbukaan komunikasi pada setiap masalah dan pengambilan keputusan, termasuk dalam menentukan pendidikan di bangku kuliah dan tidak ada dominasi antara satu dengan yang lainnya. Sementara itu, tiga keluarga lainnya (ES & NDM, DN & NK, EW & TM) menggunakan pola perpecahan seimbang (*balanced split*) dengan tetap mempertahankan hubungan kesetaraan, tetapi masing-masing orang memiliki kewenangan atas ranah yang berbeda.

Pola komunikasi yang terbuka dari orang tua terhadap anak menjadi penting karena dapat memicu keterbukaan anak (Yuhada & Ramadhana, 2023). Selain itu, keterbukaan orang tua kepada anak menjadikan anak lebih leluasa untuk menceritakan masalah-masalah di kehidupan sehari-hari, seperti masalah dengan teman sebaya, percintaan, bahkan masalah-masalah orang dewasa seperti pernikahan. Penerapan prinsip demokratis dari keluarga DN & NK yang merupakan salah satu aspek keterbukaan (Fitri et al., 2021) menjadi salah satu faktor yang mendorong kepatuhan muncul dari anak, karena anak merasa lebih nyaman untuk bercerita atau berkomunikasi dengan orang tua. Morissan (2003) menyebutkan bahwa keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya, sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota keluarga yang lebih senang menyendiri atau individualitas (Simon & Ardhiani, 2020). Keterbukaan diperlukan orang tua karena remaja yang dilarang berpacaran cenderung melakukan pacaran secara diam-diam (Hapsari, 2021).

Strategi ketiga, keahlian persuader pada dasarnya sangat diperlukan karena orang lain akan lebih mungkin untuk patuh. Seorang persuader, dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki keahlian atau kemampuan di bidang agama akan dianggap memiliki pengetahuan, karakter dan karisma untuk dapat dicontoh oleh anak. Hal ini jua dapat melibatkan upaya atau kemampuan bahwa orang tua memiliki kompetensi atau pengetahuan tentang larangan dan dampak pacaran. Penelitian dari Achfandhy (2020) menunjukkan bahwa seorang pendakwah akan lebih mudah mendapatkan kepatuhan dari para jamaah untuk

menjadi lebih saleh karena menyampaikan dakwah dengan berlandaskan ilmu-ilmu agama (Achfandhy, 2020). Hal ini sejalan dengan keluarga pada penelitian ini yang menunjukkan keahlian para orang tua untuk mendapatkan kepatuhan yang menggunakan dalil-dalil agama terkait cara bergaul dengan lawan jenis dan larangan mendekati zina (larangan berpacaran), menunjukkan dampak negatif maupun positif terkait pacaran, dan menunjukkan contoh bahwa para orang tua dulu tidak melakukan hubungan pacaran. Strategi ketiga ini juga didukung dengan budaya yang tercipta pada masing-masing keluarga Islam. Setiap orang tua dapat membentuk budaya atau tradisi sesuai dengan tujuan masing-masing. Hal ini dapat terjadi karena keluarga bersifat dinamis dan berubah (Fitzpatrick, 2023).

Budaya atau tradisi di keluarga Islam dapat membentuk karakter dan kepribadian anak yang saleh serta mencerminkan keluarga Islam yang taat atau patuh terhadap ajaran Islam itu sendiri. Selain itu, tradisi pada keluarga Islam yang sesuai dengan ajaran agamanya dapat mengantisipasi pengaruh budaya pacaran di kalangan remaja. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari empat anak mengikuti sikap orang tua yang tidak berpacaran atau taaruf. Para orang tua mengajarkan pengalaman taaruf kepada anak melalui nasihat dan cerita, bahkan menghindarkan anak dari pergaulan bebas dan perbuatan zina menjadi prinsip utama bagi orang tua (Azhar, 1997). Perilaku anak terbentuk dari penanaman nilai-nilai Islam orang tua karena orang tua merupakan guru sekaligus pewaris nilai dan moral ajaran agama Islam itu sendiri (Putry, 2015). Oleh karena itu, tradisi dan kepercayaan yang dibawa oleh orang tua, bahkan dari kakek – nenek sangat berdampak terhadap perilaku dan kepercayaan anak (Turner & West, 2017).

Strategi keempat, komitmen impersonal merupakan bagian dari strategi persuasi yang menekankan pesan-pesan moral, termasuk nilai-nilai agama (Aristyavani et al., 2016). Melalui pesan moral tersebut, orang tua dapat memberitahu anak bahwa pacaran merupakan perilaku yang dilarang oleh agama serta dianggap tidak patuh kepada Tuhan (dalam konteks ajaran agama Islam), sehingga anak dan orang tua akan mendapatkan dosa. Oleh karena itu, para orang tua dari empat keluarga narasumber selalu menekankan ajaran dengan berlandaskan ajaran **Al-Qur'an dan Hadis dapat diamalkan dan** dibiasakan kepada anak-anak sejak kecil, bahkan nilai moral tentang rasa berdosa ditunjukkan orang tua melalui pekerjaan sebagai pendakwah. Selain itu, pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak di kehidupan sehari-hari menjadi salah satu perhatian yang penting untuk selalu diterapkan.

Strategi kelima, komitmen personal merupakan pesan persuasi sebagai sebuah tanggung jawab individu terhadap status yang diemban (Aristyavani et al., 2016). Orang tua menunjukkan bahwa mereka telah mendidik anak dari kecil hingga dewasa berdasarkan ajaran agama dengan susah payah, sehingga anak akan merasa berhutang dan harus mematuhi perintah orang tua agar selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama. Bentuk kepatuhan anak kepada orang tua merupakan bentuk tanggung jawab untuk berbakti kepada orang tua. Para orang tua memberikan pandangan secara Islam dari berbagai aspek kehidupan termasuk pergaulan dengan lawan jenis kepada anak. Perilaku orang tua dengan mengamalkan ajaran agama di kehidupan sehari-hari serta

menanamkan rasa tanggung jawab dapat berpengaruh terhadap perilaku anak yang akan menirukan perilaku orang tua. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dapat memengaruhi kepatuhan anak atas aturan lainnya (Demonika, 2019). Kepatuhan anak diharapkan bertahan lama atau menjadi kebiasaan dengan menerapkan strategi pengulangan. Dalam hal ini, pengamalan ajaran agama juga akan menumbuhkan iman yang kuat untuk anak jika sudah dibiasakan sejak dini.

Jika dilihat dari lima strategi yang telah diuraikan, maka konsep dakwah yang relevan adalah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Menurut Al-Zamakhshari, *amar ma'ruf* adalah ajakan untuk melakukan segala sesuatu yang baik dan bermanfaat sesuai dengan perintah Allah Swt. Sementara itu, *nahi mungkar* adalah larangan terhadap segala perbuatan buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral (Maria et al., 2020). Nabi Muhammad Saw. telah menjelaskan cara untuk menolak kemungkaran melalui Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya "*Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan kelemahan iman.*" (Daqiqil 'led, 2013). Melalui Hadis ini, maka orang tua sebagai pendakwah bagi anak-anaknya dapat mencegah kemungkaran, termasuk perilaku pacaran dengan menggunakan tangan, lisan, dan hati. Orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai keimanan, menanamkan kesadaran akan pentingnya ketaatan kepada Allah, dan menjauhkan anak-anak dari pengaruh negatif.

Hasil penelitian terkait dakwah larangan berpacaran oleh orang tua yang disampaikan kepada anak pada penelitian ini sejalan dengan yang Surat al-Nahl **ayat 125 yang berkaitan dengan metode dakwah "mauidzah hasanah"**. *Mauidzah hasanah* mengandung nasihat atau bimbingan, pengajaran, kisah-kisah teladan dan berita gembira yang bermanfaat untuk membimbing seseorang menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama (Saputra, 2011).

### **Kekuatan dalam Hubungan Interpersonal**

Sebagian orang tua keluarga Islam juga menggunakan kekuatan dalam hubungan interpersonal untuk mendorong tercapainya kepatuhan anak. DeVito (2022) mengategorikan kekuatan dalam hubungan interpersonal dalam tiga aspek yaitu, kekuatan hubungan, kekuatan personal, dan kekuatan pesan.

Pertama, peran dan status orang tua merupakan kekuatan yang sah atas anak-anak mereka. Kekuatan hubungan dari orang tua juga dapat dilihat dari kemampuan memberikan peringatan atau ancaman, hadiah atau penghargaan, dan memiliki daya kontrol atas penundaan atau menghentikan penghargaan (Roem, 2019). Orang tua pada penelitian ini menunjukkan kekuatan atau kekuasaan dalam status sebagai orang tua adalah dengan memberikan teladan yang baik kepada anak, bahkan memaknai kekuasaan sebagai sebuah tanggung jawab orang tua kepada anak perempuan sampai dia menikah. Dakwah para

orang tua pada penelitian ini adalah dengan perbuatan (*bil ha*) yaitu dengan memberikan contoh langsung melalui sikap, tingkah laku, atau aktivitas di kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua memberikan contoh melalui sikap taaruf dan tidak melakukan pacaran. Dua metode ini sejalan dengan ayat yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."** Nabi Muhammad Saw. telah memberikan contoh kepada para pendakwah agar setiap orang dapat memberikan suri tauladan yang baik secara langsung maupun tidak langsung kepada orang lain (Budihardjo, 2007).

Sementara itu, keluarga EW & TM menggunakan kekuasaan sesuai dengan tradisi masyarakat Jawa, di mana seseorang yang lebih muda harus hormat dan patuh dengan yang lebih tua. Di sisi lain, narasumber M & EP tidak menerapkan kekuasaan hubungan sebagai orang tua, tetapi mengajarkan pentingnya kesadaran diri sebagai anak di keluarga.

Kedua, kepatuhan cenderung lebih mudah didapatkan ketika seseorang memiliki kuasa dalam memberi pesan melalui pesan nonverbal dan verbal. Pesan nonverbal dapat disampaikan melalui ekspresi atau vokal dalam keadaan tanpa disengaja maupun disengaja. Misalnya dengan mengangkat bahu, mengerutkan bibir, menggelengkan kepala, menyilangkan lengan atau kaki, bahkan menunjukkan emosi marah dengan diam dan lain sebagainya (Dyess, 2017). Kekuatan pesan juga dapat ditunjukkan melalui daya tarik emosional, merayu, menjanjikan sesuatu, menunjukkan daya tarik moral, dan sebagainya (Wheeles et al., 1983). Misalnya, keluarga M & EP menggunakan kekuatan pesan dengan penyampaian yang lemah lembut karena menurut mereka akan lebih efektif dan membuat keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan anak. Di sisi lain, keluarga DN & NK menunjukkan raut muka marah ketika menegur anak yang berbuat salah berkali-kali. Oleh karena itu, untuk memahami pesan-pesan nonverbal maka dibutuhkan intensitas dan sikap saling mengerti antara satu sama lain (Jauhar et al., 2015). Hubungan antara orang tua dan anak merupakan beberapa interaksi komunikasi yang signifikan. Komunikasi antara orang tua dan anak melibatkan lebih dari sekedar ekspresi sederhana dalam hal yang umum maupun spesifik (Runcan et al., 2012). Para orang tua pada penelitian ini juga menggunakan konsep dakwah dengan lisan (*bil lisan*) yang dilakukan dengan menyampaikan dampak dari perilaku pacaran serta melarang anak-anak mereka secara langsung dengan perkataan.

Ketiga, kekuatan personal. Seseorang yang dianggap kredibel dalam suatu bidang akan lebih dipercaya dibandingkan dengan orang biasa. Jika orang lain melihat individu yang kompeten, berpengalaman, memiliki karakter baik, karismatik dan dinamis, maka akan dilihat sebagai individu yang kredibel. Sebagai hasilnya, individu tersebut akan lebih efektif memengaruhi sikap, nilai, keyakinan dan tindakan orang lain (DeVito, 2022). Kredibilitas personal ini masing-masing ditunjukkan oleh para orang tua narasumber misalnya dengan menggunakan dalil-dalil agama atau ilmu pengetahuan lainnya, menunjukkan profesi atau pekerjaan orang tua sebagai guru dan pendakwah, atau hanya

menunjukkan perilaku saleh kepada anak-anak dengan hubungan taaruf atau tidak berpacaran pada masa muda. Hal ini sejalan dengan yang digambarkan oleh Hovland bahwa pesan yang bersifat persuasif akan lebih efektif diterima orang lain ketika disampaikan oleh orang yang ahli dibidangnya (Azwar, 2011). Orang tua yang berprofesi sebagai guru dan pendakwah sangat jelas dapat dikatakan sebagai ahli di bidang tersebut.

Jika dilihat dari hasil temuan pada keluarga Islam tentang dakwah, maka dominasi dakwah di keluarga lebih banyak dipegang atau disampaikan oleh bapak dan didukung secara moral oleh ibu. Pada dasarnya kekuatan keduanya diperlukan untuk menyatukan tujuan dari pembentukan perilaku anak melalui berbagai strategi komunikasi, meskipun keduanya memiliki kemampuan waktu dan tenaga yang berbeda-beda.

## Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan strategi CGS yang diterapkan pada setiap keluarga berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menghindari perilaku pacaran dan menanamkan pondasi agama yang kuat terhadap anak di tengah maraknya *trend* pacaran zaman sekarang.

Kepatuhan anak-anak juga didukung dari pola komunikasi yang diterapkan pada keluarga Islam. Pola komunikasi kesetaraan dan perpecahan seimbang yang diterapkan di keluarga Islam menjadikan anak lebih terbuka untuk berbicara atau bercerita tentang berbagai permasalahan termasuk hubungan dengan lawan jenis. Keterbukaan komunikasi memberikan kemudahan orang tua untuk mengajarkan tradisi taaruf dan menjaga batasan pergaulan dengan lawan jenis kepada anak.

Di sisi lain, kekuatan hubungan di keluarga tidak sepenuhnya diterapkan oleh orang tua. Sebagian orang tua menggunakan kekuatan tersebut dengan cara yang berbeda-beda seperti menunjukkan kekuatan hubungan dalam bentuk tanggung jawab, menunjukkannya melalui teladan yang baik, atau bahkan hanya mengikuti tradisi dari orang tua sebelumnya. Kekuatan pesan dan personal cenderung digunakan oleh para orang tua karena dapat memberikan penekanan tentang larangan berpacaran, meskipun disampaikan dengan lemah lembut. Anak-anak menjadi patuh karena kekuatan personal dari bapak dan ibu dianggap kredibel oleh anak, bahkan kredibilitas itu ditunjukkan lewat profesi orang tua.

Strategi mendapatkan kepatuhan beserta kekuatan hubungan interpersonal yang diimplementasikan dalam dakwah pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan orang tua dari keluarga Islam untuk menghindari perilaku pacaran pada anak. Misalnya, orang tua yang menunjukkan keteladanan dengan tidak berpacaran atau dengan memberikan nasihat atau bimbingan serta pengajaran berupa contoh dari sisi agama maupun secara umum yang berkaitan dengan perilaku pacaran kepada anak.

## Referensi

- Achfandhy, M. I. (2020). Model Dakwah Compliance Gaining Oleh Kyai Pesantren. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2), 252–268. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.11484>
- Aristyavani, I., Kholisoh, N., & Eriyanto. (2016). Pengaruh Persuasi Politik Menggunakan Compliance Gaining Strategy Terhadap Kepatuhan Kebijakan Publik: Studi Eksperimen Persuasi Iklan Infografik Kebijakan Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak. *ASEAN Innovation on Social Sciences Exhibition & Conference (AISEC) 2016*. [https://www.researchgate.net/publication/354604031\\_Pengaruh\\_Persuasi\\_Politik\\_Menggunakan\\_Compliance\\_Gaining\\_Strategy\\_CGS\\_Terdapat\\_Kepatuhan\\_Kebijakan\\_Publik\\_Studi\\_Eksperimen\\_Persuasi\\_Iklan\\_Infografik\\_Kebijakan\\_Kenaikan\\_Harga\\_Bahan\\_Bakar\\_Minyak](https://www.researchgate.net/publication/354604031_Pengaruh_Persuasi_Politik_Menggunakan_Compliance_Gaining_Strategy_CGS_Terdapat_Kepatuhan_Kebijakan_Publik_Studi_Eksperimen_Persuasi_Iklan_Infografik_Kebijakan_Kenaikan_Harga_Bahan_Bakar_Minyak)
- Astutik, W., Indriyani, D., & Kholifah, S. (2017). Hubungan Perilaku Spiritual dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, 8(2), 183–190. <https://doi.org/10.32528/THE.V8i2.872>
- Attho'illah. (2016). *Selamat Tinggal Pacaran, Selamat Datang di Pelaminan*. PT Elex Media Komputindo.
- Azhar, M. (1997). Keluarga Muslim: Identitas dan Tantangan. In *Di tengah Hentakan Gelombang: Agama dan Keluarga dalam Tantangan Masa Depan*. Seri Dian V Tahun III.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017*.
- Bara, A. B., Sitepu, D. R., & Dewi, R. (2021). Perilaku Seks Pranikah dalam Berpacaran (Studi Kasus Perilaku Seks Pra Nikah di Dusun Temanggung Desa Binjai). *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 75–83.
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Roskos-Ewoldsen, D. R. (2021). *Mencari dan Menolak Kepatuhan: Handbook Ilmu Komunikasi*. Nusa Media. <https://books.google.co.id/books?id=dH9rEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- BKKBN. (2021, July 22). *Remaja, Ingat Pahami Kesehatan Reproduksi Agar Masa Depan Cerah dan Cegah Penyakit Menular Seksual*. Bkkn.go.id. <https://www.bkkn.go.id/berita-remaja-ingat-pahami-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksualh-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksual>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd Edition). SAGE Publication, Inc.
- Daqiqil 'led, I. (2013). *Syarah Hadis Arba'in Imam Nawawi Penjelasan 40 Hadits Inti Ajaran Islam*. Hikam Pustaka.
- Dari, T. S. U., & Ratnawati, D. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja di SMAN 6 Depok. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(2), 125–144.
- Demonika, S. D. (2019). Pengaruh Kondisi Lingkungan Keluarga Terhadap Kepatuhan dalam Melaksanakan Tata Tertib. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 15(8), 1.446-1.455.
- DeVito, J. A. (2022). *The Interpersonal Communication Book, Global Edition* (16th Edition). Pearson Education.
- DP3AP2 DIY. (2020, August 28). *Perilaku Seks Pranikah Remaja*. <https://dp3ap2.jogjaprovo.go.id/berita/detail/559-perilaku-seks-pranikah-remaja>
- Dyess, P. (2017). *Family Communication Pattern and Power Theory* [101, Murray State University]. <https://digitalcommons.murraystate.edu/bis437>
- Emirza. (2020, November 29). *Mengenal Pacaran dan Kaitannya dalam Islam*. JMME FEB UGM. <https://jmme.feb.ugm.ac.id/mengenal-pacaran-dan-kaitannya-dalam-islam/>
- Enjang, AS., & Dulwahab, E. (2018). *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Simbiosis Rekatama Media.

- Fitri, R., Bahri, S., & Fauziana. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Belajar Anak Usia 7-12 Tahun Pada Masa Covid-19 Di Desa Purwosari Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. *Journal Of Primary Education PGMI IAIN LHOKEUMAWE*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1354>
- Fitzpatrick, M. A. (2023). Family Communication as Relationship. In J. Manning, J. Allen, & K. J. Denker (Eds.), *Family Communication as...: Exploring Metaphors for Family Communication* (pp. 11–18). John Wiley & Sons, Inc.
- Gass, R. H., & Seiter, J. S. (2022). *Persuasion Social Influence and Compliance Gaining* (Seventh Edition). Routledge Taylor & Francis Group.
- Hamzah, & Rahmawati, S. (2020). Hubungan Pengawasan Orang Tua dan Media Informasi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 06(01), 42. <https://doi.org/https://doi.org/10.47859/jmu.v6i1.160>
- Hapsari, A. A. (2021). Pola Komunikasi Anak dan Orang Tua (Studi Kasus Keterbukaan Komunikasi Siswa SMA Batik 1 Surakarta Yang Menjalani Gaya Berpacaran Secret Relationship Terhadap Orang Tua). *Jurnal Kommas*, 4(1), 1–18.
- Hastuti, S. Y., Saleh, I., & Arfan, I. (2017). Perilaku Pacaran Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di SMAN 1 dan SMAN 2 Kecamatan Meliau. *JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 4(2), 1–14. <http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM>
- Hendra, Y., & Priadi, R. (2019). Family Communication Model in Forming Pious Children. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.145>
- Hutagalung, I. (2018). *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*. Penerbit Indeks.
- Ichwani, R. F., Husodo, B. T., & Kusumawati, A. (2019). Peran Teman Sebaya, Orang Tua dan Lingkungan Sekitar Wilayah Lokalisasi Tegal Panas Pada Praktik Pacaran Remaja Awal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 1–8. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Jauhar, A. A., Ulfa, N. S., Pradekso, T., & Naryoso, A. (2015). Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone dan Komunikasi Orangtua Anak Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Interaksi Online*, 3(3), 343–354. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MINJS>
- Kasim, M. (2016). Organisasi Islam dan Pengaruhnya Pada Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.30984/AS.V7I1.59>
- Kompasiana Beyond Blogging. (2023, March 30). *Komunikasi Lintas Budaya di Kota Pelajar, Yogyakarta*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/bentangsayaprajawali1782/6425247008a8b50bd0261b22/komunikasi-lintas-budaya-di-kota-pelajar-yogyakarta>
- Lankveld, J. van, Jacobs, N., Viviane, T., Dewitte, M., & Verboon, P. (2018). The Associations of Intimacy and Sexuality in Daily Life: Temporal Dynamics and Gender Effects within Romantic Relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(4), 557. <https://doi.org/10.1177/0265407517743076>
- Lapan, S. D. L., Quartaroli, M. T., & Riemer, F. J. (Eds.). (2012). *Qualitative Research An Introduction to Methods and Designs*. Jossey-Bass, A Wiley Imprint.
- Lestari, W., Nurjannah, N., & Martinus, M. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Berpacaran di Kalangan Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(2).
- Linda, S. S. (2015). Jurnal Kesehatan Masyarakat Asthenopia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 404–409.
- Littlejohn, & Foss, K. A. (Eds.). (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi JILID 1* (First Ed.). Kencana Predana Media Group.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (Eleventh Edition). Waveland Press.
- Maria, I., Muhajirin, M., & Almunadi, A. (2020). Strategi Dakwah di Era Milennial: Kajian Hadis

- Manra-a Minkum Munkaran. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 7(1), 82–98. <https://doi.org/10.19109/ELSUNNAH.V1I1.7413>
- Marwell, G., & Schmitt, D. R. (1967). Dimensions of Compliance-Gaining Behavior: An Empirical Analysis. *American Sociological Association*, 30(4), 350–364. <https://www.jstor.org/stable/2786181>
- Mashuri, K. (2020). Dampak Sosial Media Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja di SMAN 1 Bahorok. *Jurnal Berbasis Sosial/ Pendidikan IPS STKIP Al Maksu*, 7(1), 1–9. <https://jurnal.stkipalmaksu.ac.id/index.php/jbs>
- Mastori, Maggalatung, A. S., & Arifin, Z. (2021). Dakwah dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah). *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 6(2), 189–208.
- Mesra, E., & Fauziah. (2016). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 7(2), 34–41. <https://doi.org/10.61720/JIB.V1I2.8>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana.
- Nisak, K., Bakar, A., & Bustamam, N. (2020). Upaya Konselor Sekolah dalam Mencegah dan Mengatasi Penyimpangan Berpacaran pada Siswa SLTA di Kecamatan Banda Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 32–38.
- Pahlawan, R., & Wijayanti, A. C. (2018). Hubungan antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 60–67.
- Putri, A. E., Ayu, M. P., Oksanti, M., Susanti, R., & Fajrussalam, H. (2022). Analisis Pacaran dalam Perspektif Hukum Islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 780–788.
- Putri, D. I., & Itriyah. (2023). Hubungan Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *GUIDENA: Jurnalllmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(2), 438–449. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7002>
- Putry, R. (2015). Komunikasi dalam Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam. *1st Annual International Seminar on Education 2015*, 57–69.
- Rahmadanty, M., Arif, E., & Zetra, A. (2019). Compliance Gaining dalam Persuasi Komunikasi dan Kebijakan Publik Pemerintah Kota Bukittinggi Terkait Pembangunan Pasar Atas. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 45(2), 167–176.
- Rahman, M. S., Ilham, A., & Nuraysah. (2021). Perubahan Perilaku Religiusitas Akibat Pacaran Bagi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 7(1).
- Rahmawati, S. T. (2023). Pendekatan Komunikasi Islami dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4097–4102.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Rejeki, N. S. (2011). Fenomenologi: Metode Penelitian untuk Memahami Pengalaman Komunikasi. In A. Ishak, F. Junaedi, S. Budi HH, & Prabowo (Eds.), *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi (Dilengkapi dengan Aplikasi Metode Penelitian)*. Mata Padi Pressindo.
- Retnowati, V. (2020). Pengaruh Teman Sebaya dan Gaya Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2).
- Rifiana. (2022). Konsep Komunikasi terhadap Remaja dalam Keluarga Islam menurut Pandangan Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 58–76.
- Rizky, R. N., & Moulita. (2017). Penanaman Nilai-nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak. *Jurnal Interaksi*, 7(2), 206–219.
- Roem, E. R. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. CV IRDH. [www.irdhcenter.com](http://www.irdhcenter.com)
- Romli, A. S. M. (2013). *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*. [www.romeltea.com](http://www.romeltea.com).
- Runcan, L. P., Constantineanu, C., Ielics, B., & Popa, D. (2012). The Role of Communication in The Parent-Child Interaction. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 904–908. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.221>

- Sambas, S. (2004). *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Benang Merah Press.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Saputri, C. A., & Fatmawati. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMKN 2 Sewon. *An Idea Nursing Journal ISSN*, 7(1), 51–59.
- Sari, F. A. (2017). Gaya Pacaran Mahasiswa-Mahasiswi Santri Pondok Pesantren di Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(8). <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/9149>
- Simon, N., & Ardhiani, O. (2020). Upaya Ibu Single Parent dalam Membentuk Konsep Diri Anak Remaja. In E. Santoso (Ed.), *Gagasan Komunikasi Untuk Negeri*. Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unsoed.
- Sirin, K., & Sholeh, B. (2021). *Ormas Islam dan Gerakan Moderasi Beragama di Indonesia* (Ed. 1). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syah, H. (2013). Urbanisasi dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Toleransi*, 5(1), 1–12.
- Syah, L., & Sastrawati, N. (2020). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Fenomena Pacaran di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 1(3), 435–451.
- Tandrianti, A. Z., & Darminto, E. (2018). Perilaku Pacaran pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal BK UNESA*, 9(1), 86–95.
- Turner, L. H., & West, R. (2017). *Perspectives on Family Communication* (Fifth Edition). McGraw-Hill Education.
- Wheeles, L. R., Barraclough, R., & Stewart, R. (1983). *Compliance Gaining and Power Persuasion Communication Yearbook 7* (R. Bostrom, Ed.). SAGE Publications.
- Wiranto, M., & Akib, N. (2022). Larangan Mendekati Zina dalam Q.S. Al-Isra' / 17:32 (Analisis Kajian Tahlili). *El-Maqra': Ilmu Al-Qur'an, Hadis Dan Teologi*, 2(1), 33–51.
- Yakin, S. (2019). Dakwah Kekuasaan dalam Al-Qur'an. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 53–68. <https://doi.org/10.15408/dakwahv23i1.13926>
- Yu, S., & Setiyaningrum, A. (2019). Studi Mengenai City Branding Kota Yogyakarta Sebagai Kota Pelajar di Indonesia. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(1), 31–46. <https://doi.org/10.24843/MATRIK:JMBK.2019.V13.I01.P04>
- Yuhada, F. A., & Ramadhana, M. R. (2023). Pengaruh Komunikasi Keluarga Protektif Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Akhir pada Siswa SMAS Regina Pacis Bogor. *Jurnal Simbolika*, 9(2), 111–120. <https://doi.org/10.31289/symbolika.v9i2.10383>
- Yulika, A., & Setiawan, K. C. (2017). Kematangan Beragama dengan Perilaku Pacaran pada Santri MA di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(1), 60–69. <https://doi.org/10.19109/PSIKIS.V3I1.1395>
- Zahroh, F., & Hasanah, E. P. (2022). Hubungan Interpersonal Pada Keluarga Campuran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Desa Banjaranyar Lamongan. *COMMUNICATIONS*, 4(2), 262–280. <https://doi.org/Communications4.2.8>
- Zaini, M. (2020). Khalwat dalam Islam (Kajian Fiqh al-Hadis). *AL-QIRA'AH*, 14(1), 45–63. <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/al-qiraah/article/view/119>